

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Amanat dalam Undang-undang dasar tahun 1945 mengenai hak seluruh warga Indonesia untuk memperoleh pendidikan sebaik-baiknya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi dasar bahwa pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat diyakini sebagai hal yang sangat penting, oleh karena itu seringkali pendidikan dalam keluarga disebut juga sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam rangka menyongsong kehidupan masyarakat yang cerdas.

Sejak timbulnya peradaban manusia diseluruh permukaan bumi ini sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan seluruh manusia. Pendidikan merupakan suatu tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pemerintah menciptakan sistem pengelolaan pendidikan melalui berbagai lembaga pendidikan yang disebut juga sekolah, namun sekolah hanyalah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak dalam keluarga.

Pewarisan nilai-nilai dan sosial-kultural, berlangsung dengan sangat efektif melalui lembaga keluarga, sehingga pendidikan dalam keluarga sangat strategis dalam menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan. Pentingnya pendidikan dalam keluarga ini telah memperoleh legitimasi melalui Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau disingkat Sisdiknas, yang menyatakan bahwa pendidikan itu dilakukan melalui tiga jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas memberikan pernyataan bahwa dalam unsur tersebut ada sesuatu pendidikan yang khusus mengarah kepada anak usia dini, melalui berbagai cara pembinaan yang dituju kepada anak yang baru saja lahir hingga anak berusia enam tahun, melalui pemberian rangsangan secara edukatif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dari segi jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Kesiapan anak dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut berjalan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka pendidikan informal menjadi muara terbesar dalam memberikan kendali atas implementasi dari bangsa yang memiliki kehidupan yang cerdas, karena pendidikan informal dilakukan dalam keluarga dan lingkungan dengan pendidikan anak usia dini menjadi sorotan utama, mengingat pendidikan merupakan pondasi kehidupan manusia, maka sangat jelas sekali bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan vital untuk investasi masa depan bangsa yang lebih baik.

Pada dekade-dekade yang lalu, memang tak bisa dipungkiri lagi bahwa paradigma masyarakat masih menganggap pendidikan anak usia dini belum begitu diperlukan atau belum terlalu muncul ke permukaan, namun dengan adanya transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara maju ke negara berkembang, masyarakat pun mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai landasan kehidupan seseorang dalam mengarungi perkembangan zaman yang terus menerus berkembang dengan sangat pesat.

Meningkatnya kesadaran akan pendidikan anak usia dini, pemerintah pun berupaya mengkolaborasikan hal tersebut dengan Undang-undang Perlindungan Anak. Dalam hal ini Undang-undang tersebut secara garis besarnya menyatakan bahwa setiap anak sesungguhnya mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara alami dimulai sejak dalam kandungan, bermain secara aktif, beristirahat dengan cukup, berkreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jelas sekali bahwa belajar merupakan hak bagi anak, dan bukanlah kewajiban bagi anak. Pemerintah dan orang tua yang wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar yang sesuai dengan porsinya.

Orang tua termasuk sebagai agen pendidik dalam pendidikan keluarga, namun perlu diingat pula bahwa pendidikan informal tidaklah selalu menjadi unit dalam mendidik setiap orang, dikarenakan hal yang bersifat situasional seperti kepadatan waktu para agen pendidik di keluarga sehingga tidak dapat memberikan sentuhan pendidikan kepada anak, ataupun kurangnya pemahaman tentang pendidikan anak usia dini secara profesional oleh anggota keluarga, oleh karena itu pendidikan nonformal juga seringkali dikaitkan dalam proses pembentukan pendidikan keluarga yang ideal untuk menghasilkan individu yang berkualitas bagi masa depan bangsa.

Untuk menghasilkan individu yang berkualitas, pemerintah memformulasikan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan kepada seluruh masyarakat, peningkatan mutu pendidikan serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional, serta mengupayakan pembangunan pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan oleh seluruh jalur pendidikan, baik itu pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Sejalan dengan nilai strategis dari pendidikan nasional khususnya dalam keluarga, program pendidikan yang diarahkan untuk memberdayakan keluarga dengan berbagai variasi penyelenggaraannya perlu dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dalam berbagai aspek kehidupan dapat menjadi tempat sosialisasi dan pendidikan seluruh anggota keluarga, serta menjadi agen pembaharuan menuju tercapainya kesejahteraan dan sebagai wadah untuk mewariskan nilai-nilai, regenerasi pemikiran, dan kebudayaan dan tanpa menepis kehadiran dari globalisasi dan modernisasi yang selalu mengiringi perubahan waktu, terlebih terhadap pembangunan pendidikan.

Pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan keluarga yang terencana, sangat membutuhkan sekali peran tenaga ahli yang dapat mendampingi dengan seksama proses pembentukan pendidikan keluarga yang ideal, agar dapat terarah sesuai dengan harapan semua pihak. Pendidikan yang mengacu pada anak usia dini sebagai peserta didik bukanlah pendidikan yang berlangsung seperti orang dewasa secara umumnya. Belajar bagi anak merupakan hak, maka pembelajaran pada anak haruslah menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Dalam memotivasi anak usia dini dengan memunculkan antusiasme untuk menaruh perhatian dalam suatu proses pembelajaran, harus diimbangi dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya yang ditinjau melalui koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan anak yang ditinjau melalui daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, keceradasan emosional dan sosioemosional anak yang ditinjau melalui sikap dan perilaku serta agama, bahasa, dan komunikasi yang keseluruhannya itu disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini pada usia 0-6 tahun merupakan usia emas (*golden age*) yang harus mendapatkan perhatian secara maksimal atau dapat pula disebut sebagai masa kritis. Anak-anak pada masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa penentuan, karena pada saat itulah kemampuan otak anak sangat tinggi dalam menerima segala bentuk masukan. Pada masa keemasan itu pula anak akan mengalami fase dimana anak akan memberikan berbagai macam reaksi dari setiap aksi atau informasi yang tertuju kepadanya, reaksi tersebut seperti mencerna, memperhatikan dan meniru apa yang dilihat dan dirasakannya.

Usia keemasan seorang anak sudah sepantasnya selalu dikelilingi oleh lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga penyedia layanan pendidikan anak usia dini. Unit sosial tersebut memiliki peranan penting dalam memberikan masukan yang baik kepada anak, karena hal tersebut merupakan langkah yang strategis sehingga anak tersebut menjadi terbiasa dengan hal-hal baik. Masukan yang bersifat mendidik secara tepat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan diri anak. Setiap anak dapat mengembangkan dirinya secara alami melalui proses interaksi dengan orang lain. Anak dapat menerima masukan yang baik ataupun buruk itu juga diperoleh melalui proses interaksi dengan orang lain.

Permasalahan yang berkembang saat ini adalah tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa mereka telah mampu memberikan masukan yang baik kepada anaknya. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang menyebutkan bahwa masih ditemukannya beberapa perilaku menyimpang bahkan sampai tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak. Menyikapi permasalahan anak yang berperilaku menyimpang atau keluar dari nilai-nilai sosial, maka harus dilakukan berbagai macam pengendalian dan pengawasan dalam pembinaan anak melalui proses sosialisasi utama yang berlangsung di dalam setiap keluarga.

Keluarga merupakan basis pendidikan agama dan moral serta nilai-nilai kehidupan dalam pelestarian nilai-nilai luhur. Seorang anak dapat dikatakan baik tidaklah luput dari peran keluarga. Cara mendidik dan membina anak adalah hal yang sangat berpengaruh bagi kepribadian anak. Wahana pembelajaran bagi kepribadian seorang anak terdapat dalam keluarga yang mampu menggiring anak untuk mengembangkan dirinya, pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan kepribadian dalam diri anak sesuai dengan masukan yang diberikan keluarga secara profesional dan matang.

Pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai sosial serta kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut secara profesional dan matang merupakan beban yang cukup berat apabila hanya bersandar kepada unit keluarga saja, maka kehadiran pendidikan nonformal dinyatakan sangat membantu untuk mewujudkan hal tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal menuju pendidikan nonformal memerlukan kerja sama penuh antara orang tua peserta didik dan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan anak usia dini.

Tidak sedikit lembaga-lembaga nonformal saat ini berupaya membantu dalam memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengkokohkan pendidikan informal dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini secara profesional dan matang, mulai dari program pendidikan anak usia dini, berwawasan gender, dan lain-lainnya. Lembaga nonformal merupakan salah satu lembaga yang dibina oleh pemerintah untuk ikut serta mengemban tanggung jawab dalam menjalankan program pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan anak usia dini.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bagian ketujuh mengenai pendidikan anak usia dini, pasal 28 butir empat, memberikan gambaran secara garis besar bahwa Kelompok Bermain merupakan satuan dari pendidikan anak usia dini yang membantu keluarga dalam upaya pembinaan anak secara edukatif dengan kelompok umur yang bervariasi, baik dari umur dua tahun bahkan empat tahun, bahkan hingga umur enam tahun pun dapat memperoleh layanan pendidikan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Kehadiran salah satu lembaga penyedia layanan pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain dapat dikatakan sebagai salah satu langkah untuk mengurangi angka buta huruf muda, walaupun implementasi proses pembelajaran baca, tulis dan hitung harus sedemikian rupa dikemas melalui metode yang menarik melalui pola bermain tanpa harus adanya penekanan mental anak. Proses pembelajaran di Kelompok Bermain hanya sebagai proses pengenalan sistem pembelajaran kepada anak dengan porsi seimbang sesuai dengan aspek perkembangan yang didukung stimulasi edukatif melalui beragam metode yang memudahkan untuk tertarik berpartisipasi dengan model bermain sambil belajar sebagai sandaran utama dalam menstimulus.

Tugas menstimulasi anak yang dilakukan oleh pendidik di Kelompok Bermain akan menimbulkan pemikiran adanya suatu perbedaan antara cara pembiasaan di rumah dengan di sekolah bagi anak. Sikap anak terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka, oleh karena itu, diperlukan sekali kepercayaan serta kerja sama antara orang tua dengan pendidik yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Keluarga harus memperhatikan dengan seksama perihal kegiatan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya, tumbuh kembangnya, dan menghargai usaha serta menunjukkan kerja samanya dalam cara anak belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumahnya.

Keluarga tetaplah unit yang lebih intensif dibandingkan lembaga pendidikan anak usia dini dalam menstimulus perkembangan anak, mengingat secara kuantitas jumlah jam belajar anak di sekolah lebih sedikit daripada anak berada di rumah, sehingga diperlukan keselaran antara aktivitas pembelajaran anak di rumah dengan kegiatan anak di sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua perlu mengetahui bagaimana aktifitas anak mereka di Kober dan aspek-aspek perkembangan apa sajakah yang telah dicapai dan belum dicapai oleh anak mereka secara berkesinambungan melalui pola pengasuhan yang sesuai untuk anak.

Peranan keluarga bagi pengasuhan anak mencakup pemberian dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai luhur. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua adalah langkah terpenting dalam menciptakan pembiasaan kepada anak, karena dengan hal itu anak mulai menemukan peran dirinya dalam lingkungannya, baik lingkungan di rumah, lingkungan di masyarakat dan lingkungan di sekolahnya.

Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Pemberian asah, asih, dan asuh yang tepat dapat mempengaruhi karakter anak. Asah adalah stimulasi yang diberikan oleh keluarga. Asih adalah kasih sayang yang diberikan kepada anak oleh keluarga. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh anak. Pada pola kehidupan yang menampilkan profesionalitas pengasuhan, orang tua sangat berperan dalam pendidikan, setiap anak akan dengan sendirinya menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga.

Ketua Pembina Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Dr. Seto Mulyadi, atau yang sering disebut ‘Kak Seto’ menegaskan pentingnya pengasuhan dalam suatu keluarga tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu saja, melainkan peran ayah pun dalam berkontribusi mengasuh anak tidak dapat dikesampingkan. Dalam warta digital Kompas.com (2011), Kak Seto menyebutkan “Penelitian di luar negeri menunjukkan para pelaku kriminal presentasi terbesarnya adalah orang yang tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya. Ayah harus menjadi pelaku utama bersama ibu, bukan figuran, dalam keluarga”.

Salah satu indikator kesinambungan dalam pengasuhan kepada anak dapat terlihat dari perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anak yang bersangkutan. Dengan menaruh perhatian kepada anak, maka secara otomatis proses pengasuhan pun berlangsung karena dalam menaruh perhatian akan terjadinya proses mengamati akan aktivitas anak, permasalahan yang sedang dialami anak, dan kebutuhan anak serta lainnya. Pengasuhan yang diharapkan oleh Kak Seto idealnya tidaklah dilepas begitu saja kepada peran ibu sebagai sosok yang paling sering menindaklanjuti pengasuhan pada anak, namun peran ayah harus dibuat seimbang dalam memberikan pengasuhan kepada anak karena pernikahan merupakan komitmen bersama antara ayah dan ibunya dalam mengasuh anak.

Pentingnya pengasuhan senada dengan pemaparan Brooks (2001) yang mendefinisikan bahwa “pengasuhan sebagai suatu proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak”. Pengasuhan merupakan proses yang sangat panjang namun sangat kritis, sehingga dalam setiap perkembangan anak para anggota keluarga harus dapat sesegera mungkin menciptakan atmosfer pengasuhan yang mendukung optimalisasi perkembangan pada anak.

Pengasuhan sepatutnya tidak dibatasi hanya sebagai aktivitas yang cukup dilakukan oleh ayah dan ibu sang anak. Pengasuhan dalam lembaga layanan pendidikan anak usia dini saat ini memberikan andil yang cukup besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Bersamaan dengan keadaan di lapangan, maka pengasuhan menjadi suatu proses yang lebih meluas cakupannya karena anggota lain selain ayah dan ibu sang anak menjadi salah satu pemegang kunci dalam melakukan pengasuhan kepada anak. Hal tersebut yang mengangkat pentingnya suatu kesinambungan pengasuhan pada anak.

Peranan pendidikan orang tua pada anak terdapat dalam keselarasan antara pengajaran, pembiasaan dan penerapan nilai-nilai antara di rumah dengan di sekolah. Koordinasi antara orang tua dengan pendidik sebagai pihak pendidik kedua harus terjalin dengan baik, agar orang tua tetap dapat memonitor dan mengetahui aspek-aspek perkembangan apa saja yang telah dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran di Kober atau lembaga PAUD lainnya serta dapat menyelaraskan pengasuhan guna menghindari dari kesalahan dalam pengasuhan. Sekeras apapun usaha yang dilakukan oleh lembaga PAUD tidak akan efektif tanpa dukungan orang tua dalam menyelaraskan pengasuhan.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bagian kedua mengenai Hak dan Kewajiban Orang Tua, pasal tujuh butir satu, menjelaskan bahwa “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Jelas sekali dengan pernyataan tersebut mengemukakan bahwa orang tua mempunyai hak untuk mengetahui perkembangan pendidikan anaknya terlebih lagi apabila anaknya masih dalam masa kritis, maka komunikasi antara pendidik dengan orang tua peserta didik harus berjalan secara seksama.

Komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan orang tua dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan bertemu tatap muka, atau dapat juga berlangsung secara tidak langsung. Komunikasi tidak langsung biasanya dilakukan ketika orang tua tidak dapat menghadiri konsultasi atau kegiatan *parenting* lainnya, karena bermacam aktivitas orang tua yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, meskipun orang tua dan pendidik tidak dapat bertemu secara langsung, komunikasi harus tetap terjalin melalui komunikasi secara tidak langsung.

Komunikasi secara tidak langsung atau komunikasi jarak jauh dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui buku penghubung. Buku penghubung merupakan media komunikasi jarak jauh yang dibuat oleh lembaga Kober dengan di dalamnya menerangkan perihal pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di dalam proses pembelajaran di Kober, untuk dilaporkan kepada orang tua peserta didiknya. Ironinya, pemahaman mengenai komunikasi jarak jauh melalui buku penghubung ini seringkali dianggap sebagai sesuatu hal yang kurang penting oleh orang tua, sehingga menghambat koordinasi antara tutor dengan orang tua peserta didik mengenai pengasuhan anak dalam kesehariannya.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Chiya Marditasari (2008) dengan judul penelitian “Penggunaan Buku Penghubung Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” yang dilakukan di Taman Bermain Firdaus Percikan Iman, menghasilkan suatu kesimpulan secara garis besar terkait pemahaman orang tua peserta didik di Taman Bermain Firdaus Percikan Iman yang secara umum kurang memahami dalam penggunaan buku penghubung, karena orang tua hanya sebatas mengetahui pengertian dari buku penghubung tersebut, fungsi, manfaat, dan teknik buku penghubung, sedangkan menggunakan buku penghubungnya sebagai media berkomunikasi dengan pendidik jarang sekali dilakukan.

Pola komunikasi yang terjadi setelah membaca buku penghubung antara orang tua peserta didik dengan pihak pendidik Taman Bermain Firdaus Percikan Iman hanyalah sebatas komunikasi satu arah, yang dimana pendidik hanya menuangkan informasi kegiatan keseharian pada orang tua peserta didik tanpa ada tanggapan sedikitpun dari beberapa pihak orang tua peserta didik dan tanpa adanya kesempatan dari orang tua untuk membaca buku penghubung.

Dalam penelitian tersebut, memaparkan beberapa faktor terbesar yang menghambat orang tua peserta didik dalam menggunakan buku penghubung yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal ditemukan bahwa kurangnya kesadaran diri dari pihak orang tua tersebut, minat dan motivasi orang tua dalam menggunakan buku penghubung yang rendah, dan keterbatasan waktu dari pihak orang tua peserta didik untuk memberikan perhatiannya pada buku penghubung itu sendiri. Faktor selanjutnya adalah faktor eksternal, yang condong tampak dari ketiadaan dukungan dari lingkungan keluarga dan komunitas orang tua peserta didik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kepedulian terhadap buku penghubung.

Setelah memahami hasil penelitian di atas, ada suatu kesamaan yang tampak dari hasil identifikasi masalah dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, adanya pembiasaan persepsi orang tua terhadap penggunaan buku penghubung sebagai sarana komunikasi antara pendidik dengan orang tua peserta didik untuk menghantarkan pengasuhan yang berkesinambungan ketika di sekolah dan ketika di rumah, dengan ini maka penulis sangat tertarik untuk menindaklanjuti penelitian yang berkaitan tentang kesinambungan pengasuhan anak usia dini antara pendidik suatu lembaga penyedia layanan pendidikan anak usia dini dengan orang tua peserta didik melalui media komunikasi berupa buku penghubung.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Kelompok Bermain Laboratorium PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia yang berada dibawah naungan Laboratorium PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia telah berhasil mengimplementasikan pola komunikasi antara pendidik Kober dengan orang tua peserta didik melalui buku penghubung, atau istilah yang digunakan secara khusus oleh Kober Laboratorium PG-PAUD UPI adalah buku komunikasi.

Kober yang telah berjalan semenjak tahun 2006 itu cukup memperhatikan terhadap kesinambungan pengasuhan anak di sekolah dengan di rumah, karena para pengelola serta tenaga pengajarnya sangatlah memahami bahwasannya pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang memberikan dampak yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan melalui Kober, maka dengan adanya penggunaan sistem komunikasi tidak langsung melalui buku penghubung tersebut menjadi bukti bahwa kesinambungan pengasuhan sangatlah diperhatikan oleh mereka.

Implementasi dari proses pengasuhan yang dilakukan oleh pendidik Kober dapat ditinjau dari kesehariannya ketika memulai kegiatan pembelajaran melalui pijakan lingkungan dengan metode *free play*, disaat seperti ini pendidik mengamati sejauh manakah kesiapan anak untuk memulai pembelajaran, lalu berangkat kepada proses transisi yang diawali dengan membariskan peserta didik dan memasukan mereka ke dalam kelas dengan teratur. Pijakan selanjutnya adalah pijakan sebelum bermain, metode yang digunakan adalah *Circle Time* yaitu kegiatan yang menghantarkan anak sebelum memasuki kegiatan inti, dalam *Circle Time* ini anak bernyanyi dan bergerak sesuai irama. Kemudian berlanjut pada kegiatan berdo'a (*praying*), salam dan sapa (*greeting*), dan bercerita (*sharing*) berkaitan dengan pengalaman masing-masing anak dimulai dari bangun tidur hingga sampai di sekolah.

Selanjutnya pijakan saat bermain atau kegiatan inti, mulai dari sini pendidik memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak secara seksama melalui berbagai macam sub tema seperti *art and craft*, *sains*, *gymnastic*, *cooking*, *living value*, *shiny day* serta *iqra time*. Tema tersebut disesuaikan dengan rencana kegiatan harian yang berdasarkan pada silabus. Pada waktu pijakan saat bermain ini, pendidik memperhatikan beragam macam perkembangan anak yang pada akhirnya akan dituangkan dalam buku penghubung untuk memberikan kejelasan pada orang tua, bahwa untuk kegiatan pembelajaran hari ini peserta didik mempelajari tema tertentu dengan beragam pengasuhan yang variatif antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Pijakan selanjutnya adalah pijakan setelah bermain, pada pijakan ini pendidik mengarahkan peserta didik untuk beristirahat dengan ketentuan bahwa setiap anak diharuskan menyelesaikan tugasnya dahulu selama kegiatan inti sebelum memulai sesi makan bersama. Pada kegiatan makan bersama, setiap anak diwajibkan mencuci tangan dengan bersih lalu menyiapkan makanan yang dibawa dan berdoa bersama sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama, setelah itu anak membersihkan lagi peralatan bekal makanannya dan diarahkan untuk mencuci tangan serta menyikat gigi sebagai bentuk pembiasaan pada anak, yang dimana, hal ini diharapkan dapat membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutuo menggunakan metode *Closing Circle Time*. Aktivitas yang dilakukan dalam *Closing Circle Time* antara lain *evaluating* yaitu merefleksikan kegiatan sebelumnya, *singing together* yaitu bernyanyi bersama sesuai dengan tema yang diangkat, *praying* yaitu berdoa bersama sebelum pulang, *greeting* memberikan salam kepada para pendidik, dan *borrowing books*. Pembiasaan meminjam buku diharapkan oleh pendidik Kober dapat meningkatkan minat anak dalam membaca buku sejak dini.

Dari berbagai macam aktivitas pembelajaran tersebut, pendidik Kober Laboratorium PG-PAUD UPI lalu menuangkan berbagai macam informasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ke dalam buku penghubung, terlebih lagi apabila ada beberapa macam kasus yang sangat penting untuk segera disampaikan kepada orang tua perihal apa saja yang harus dilakukan lagi untuk menindaklanjuti pembiasaan di sekolah, dengan harapan kontinuitas pengasuhan berjalan dengan baik ketika anak sudah berada di rumahnya.

Berbagai macam respon dari orang tua terlihat dengan jelas sekali pada buku penghubung tersebut, orang tua yang memang pada dasarnya memiliki komitmen tinggi dalam bekerja sama untuk berupaya memunculkan kesinambungan pengasuhan anak, akan memberikan tanggapan yaitu melalui tanggapan pada kolom yang disediakan buku penghubung, bahkan bisa secara langsung yaitu ketika orang tua menjemput pulang anaknya lalu menyempatkan diri mendiskusikan apa yang harus dilakukannya setiba di rumah guna menyelaraskan pengasuhan. Orang tua yang seperti inilah yang diharapkan oleh setiap lembaga penyedia layanan pendidikan anak usia dini, namun tak dapat dipungkiri, tetap saja ada sebagian orang tua pada Kober tersebut yang kurang memperhatikan hal tersebut baik merespon secara langsung maupun tidak langsung.

Tanggapan pada buku penghubung yang ditulis oleh orang tua peserta didik tidak selalu menjadi patokan bahwa orang tua tersebut telah mengimplementasikan suatu kesinambungan pengasuhan kepada anak. Faktanya, ada beberapa orang tua peserta didik pada Kober Laboratorium PG-PAUD UPI yang memberikan tanggapan pada buku penghubungnya, namun pada kenyataannya itu hanya sekedar tulisan belaka, karena ada berbagai macam faktor penghambat bagi orang tua tersebut seperti kesibukan pekerjaan dan lainnya, sehingga seringkali kesinambungan pengasuhan pada anak pun tidak dapat terlaksanakan. Imbasnya kembali pada anak itu sendiri, alhasil anak tidak dapat memperoleh intisari dari pengasuhan yang berkesinambungan.

Ada pula orang tua yang tidak aktif dalam memberikan tanggapan melalui buku penghubung, namun ternyata orang tua tersebut dapat berhasil mengimplementasikan suatu kesinambungan pengasuhan pada anaknya. Setelah diselidiki, ternyata faktor yang menyebabkan orang tua tersebut dapat memberikan kesinambungan pengasuhan pada anak walaupun tidak memberikan tanggapan pada buku penghubung adalah ketersediannya informasi pada buku penghubung yang dituangkan oleh pendidik mengenai pengasuhan pada anak sehingga orang tua yang dapat menyediakan waktunya untuk menyerap informasi yang dituangkan dalam buku penghubung menjadi tahu pengasuhan seperti apa yang harus dilakukannya kepada anak setiba di rumah. Namun terbatasnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap buku penghubung tersebut menjadi salah satu alasan bagi mereka atas tidak aktifnya dalam memberikan tanggapan pada buku penghubung.

Orang tua peserta didik yang cukup aktif dalam memberikan tanggapan pada buku penghubung, serta dapat mengimplementasikan kesinambungan pengasuhan pada anak pun tetap ada pada Kelompok Bermain Laboratorium PG-PAUD UPI, namun bila dibandingkan jumlahnya dengan yang tidak dapat memberikan kesinambungan pengasuhan pada anak baik itu yang memberikan tanggapan pada buku penghubung maupun tidak sangatlah sedikit jumlahnya.

Berangkat dari latar belakang sebagaimana diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah kesinambungan pengasuhan anak usia dini yang dilakukan antara orang tua dan pendidik melalui buku penghubung dalam menghantarkan keselarasan pengasuhan yang dilakukan oleh pendidik lembaga Kober Laboratorium PG-PAUD Universitas Pendidikan Indonesia dan orang tua peserta didik.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Masalah penelitian yang penulis angkat dalam proposal penelitian ini berawal dari hasil identifikasi masalah yang didapatkan penulis ketika melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara di Kelompok Bermain Laboratorium PG-PAUD UPI, yaitu sebagai berikut:

1. Buku penghubung tidak dapat didistribusikan dengan efektif karena beberapa orang tua peserta didik tidak dapat menghantar dan menjemput anaknya secara langsung.
2. Beberapa buku penghubung memiliki jumlah yang sangat sedikit pada bagian tanggapan dari orang tua peserta didik.
3. Adanya perubahan pada kebiasaan anak yang timbul dalam aktivitas sehari-harinya ketika berada di Kober, sebagai contoh, adanya peserta didik yang tidak ingin melepaskan tali sepatunya sendiri karena tidak merasa dibiasakan ketika di rumahnya.

Dilihat dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan. Adapun rumusan masalah yang diambil penulis adalah sebagai berikut, “Bagaimanakah kesinambungan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua setelah mendapatkan informasi melalui buku penghubung dari pendidik?”.

Berdasarkan pada hasil identifikasi masalah dan perumusan masalah di atas, maka penulis menyusun pertanyaan penelitian agar permasalahan penelitian yang diangkat penulis dapat terjawab. Adapun pertanyaan penelitian yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses perekaman dan penyampaian informasi kegiatan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik Kober?
2. Bagaimanakah respon orang tua peserta didik terhadap informasi dari pendidik Kober yang disampaikan dalam buku penghubung?
3. Bagaimanakah perilaku orang tua peserta didik dalam menindaklanjuti informasi yang terdapat dalam buku penghubung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perekaman informasi kegiatan peserta didik hingga penulisan data yang akan diinformasikan oleh pendidik Kober untuk dilaporkan kepada orang tua peserta didik melalui buku penghubung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis respon orang tua peserta didik terhadap informasi dari pendidik Kober yang disampaikan dalam buku penghubung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku orang tua peserta didik dalam menindaklanjuti informasi yang terdapat dalam buku penghubung.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, maka adapun manfaat penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Memperoleh suatu rangkaian proses yang tepat dan sesuai dalam mengkomunikasikan kegiatan melalui komunikasi tidak langsung melalui berbagai aspek.
 - b. Menemukan faktor penghambat yang variatif dalam terjadinya proses komunikasi secara tidak langsung sehingga dapat menemukan langkah yang tepat untuk meminimalisir penghambatan komunikasi melalui buku penghubung.
 - c. Memberikan pengetahuan secara komprehensif tentang bagaimana mengelola data sampai disajikannya pada buku penghubung dengan langkah yang tepat sehingga dapat menjadi terobosan yang tepat guna.
2. Secara praktis:
 - a. Menemukan strategi yang tepat dalam merekam informasi pada buku penghubung.
 - b. Menemukan bentuk komunikasi yang efektif yang terjadi antara pendidik Kober dengan orang tua peserta didik.
 - c. Menemukan sistem kesinambungan pengasuhan anak usia dini antara pendidik dan orang tua peserta didik secara optimal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut,

Bab I. Pendahuluan, berisikan uraian tentang bagian awal dari skripsi yang mencakup latar belakang penelitian dengan penjelasan alasan rasional dan esensial mengapa masalah ini diteliti berdasarkan fakta-fakta dan data-data, referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang senada dengan penelitian ini, serta penjelasan mengenai kompleksitas masalah apabila masalah ini dibiarkan. Setelah latar belakang penelitian lalu identifikasi dan perumusan masalah yang menjelaskan identifikasi variabel penelitian, rumusan masalah yang dikaitkan antara variabel satu dengan lainnya. Poin selanjutnya dari identifikasi dan perumusan masalah adalah tujuan penelitian yang menjelaskan tentang keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian ini setelah dilakukan secara operasional. Selanjutnya adalah manfaat penelitian yang memaparkan terkait efek positif yang diharapkan muncul setelah penelitian dilaksanakan baik secara teoritis maupun secara praktis. Terakhir adalah struktur organisasi skripsi yang di dalamnya menjelaskan mengenai rincian urutan penulisan dari setiap bab mulai dari Bab I sebagai pendahuluan hingga Bab V sebagai bab terakhir yang berupa kesimpulan dan saran.

Bab II. Kajian Pustaka, berisi mengenai uraian landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian dengan di dalamnya berisikan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini yaitu yang pertama, konsep mengenai buku penghubung sebagai media komunikasi dalam PAUD. Konsep ini mencakup berkomunikasi melalui buku penghubung, hakikat, definisi dan konteks komunikasi, fungsi komunikasi, model-model komunikasi, prinsip komunikasi efektif, dan konsep dasar pendidikan anak usia dini.

Teori pendukung yang kedua adalah konsep pengasuhan dalam keluarga, yang berisikan landasan teori mengenai pentingnya pengasuhan dalam keluarga guna mengharmoniskan optimalisasi pendidikan anak usia dini dari segi pola asuh yang beragam jenisnya dan pengidentifikasian kebutuhan anak dalam pengasuhan dengan komponen pola asuh anak, tipe pola asuh, pengasuhan dan tahapan perkembangan, serta memahami kebutuhan anak dalam pengasuhan.

Bab III. Metode Penelitian, merupakan rincian pedoman dalam melakukan penelitian yang digunakan dengan bermacam-macam komponen dimulai dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian (yang didalamnya terbagi oleh tahapan pra lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, tahapan analisis data, dan tahapan penelitian laporan), metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan analisis data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan di dalamnya inti dari penelitian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang melatarbelakangi penelitian beserta analisis data yang sesuai dengan metode penelitian dengan dua komponen utama yaitu analisis data dan pembahasan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian serta rekomendasi pada pihak-pihak yang bersangkutan, dengan dua komponen utama yaitu kesimpulan dan saran.